

Poligami dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Implikasi Bagi Orang Kristen Masa Kini

Yolanda Raba Here

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Setia Jakarta

tesyolanda10@gmail.com

Abstract. *The practice of polygamy is a problem in the family that often occurs, in the Christian faith polygamy is in conflict with the principle of marriage. Family is God's creation since the beginning of the first human being, namely Adam and Eve. God first made humans a pair, so it is clear that in the event that the first humans had one husband and one wife, with this statement we can conclude that polygamy is not permitted by Christians and with polygamy is strictly prohibited in the Christian faith. The point of polygamy is to have more than one wife and that the Bible does not approve of polygamy happening. God does not approve of the marriage of more than one wife in Genesis 2:24 where it is very clear that a man will unite with his wife so that they become one flesh.*

Keywords: *polygamy, OT perspective, Implications, contemporary Christianity*

Abstrak. Praktik poligami merupakan masalah di dalam keluarga yang sering terjadi, dalam iman kristen poligami adalah bertentangan dengan prinsip pernikahan. Keluarga adalah ciptaan Tuhan sejak Awal manusia pertama yakni Adam dan Hawa pertama Tuhan menjadikan manusia mula sepasang, jadi jelas pada kejadian manusia pertama memiliki satu suami dan satu istri, dengan pernyataan ini kita bisa simpulkan bahwa poligami tidak diperbolehkan oleh orang-orang kristen dan dengan tegas dilarang poligami terjadi dalam iman kristen. Maksud dari poligami adalah memiliki istri lebih dari satu dan hal itu Alkitab tidak menyetujui poligami terjadi. Allah tidak menyetujui perkawinan lebih dari satu istri didalam kejadian 2:24 disitu sangat jelas bahwa laki-laki akan bersatu dengan istrinya sehingga mereka menjadi satu daging.

Kata kunci: *poligami, perspektif PL, Implikasi, kekristenan masa kini*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan poligami adalah masalah kemanusiaan yang telah terjadi sejak dahulu kala bahkan dapat dikatakan sejak keberadaan manusia di dunia. Berbagai bangsa di dunia ini, telah mengenal bentuk pernikahan poligami sejak zaman dahulu hingga sekarang ini. Mayoritas bangsa-bangsa tersebut berpendapat, bahwa praktek poligami merupakan sebuah tindakan cabul dan oleh karena itu dinilai sebagai perbuatan yang menyimpang dan amoral. Dalam perspektif keagamaan juga terjadi perbedaan dalam menyikapi praktik poligami ini, ada agama tertentu yang menganggap poligami adalah hal yang biasa dan normal saja dan sebaliknya ada agama yang begitu keras menolak praktik poligami. Dalam kekristenan pernikahan merupakan sesuatu yang sakral yang disiapkan oleh Allah sendiri sejak semula bagi umatNya dan Allah sangat menghormati lembaga itu sehingga Ia memerintahkan manusia agar mereka

Received November 3, 2022; Revised Desember 5, 2022; Accepted Januari 23, 2023

* Yolanda Raba Here, tesyolanda10@gmail.com

memeliharanya dalam keadaan suci dan murni. Akan tetapi sejak manusia jatuh ke dalam dosa sudah kehilangan kasih Allah. Di dalam Alkitab tidak ditemukan secara jelas tentang larangan poligami, tetapi secara tersirat bahwa Allah tidak menghendaki pernikahan lebih dari satu istri (Kejadian 2:24) menyatakan bahwa laki-laki akan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Hal itupun tidak menjadi masalah bagi orang yang sezaman dengan mereka, seperti halnya dengan Lamekh, Abraham, Yakub, Daud, Salomo dan sebagainya, dan sampai sekarang praktek poligami itu masih terus dilakukan. Dengan demikian yang menjadi masalah adalah apakah ada dasar di dalam ajaran Kristen untuk poligami? Bertitik tolak dari uraian di atas maka penulis hendak meninjau lebih dalam mengapa poligami sangat dilarang dalam ajaran Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Peneliti melakukan penelusuran berbagai literatur baik buku, artikel jurnal dan dokumen-dokumen lain yang penting untuk topik penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner yang membuka ruang untuk ilmu psikologi sosial sebagai teori tambahan untuk memahami teks yang sudah terlebih dahulu dianalisis dengan studi hermeneutika. Dengan studi yang bersifat interdisipliner ini, diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai identitas Pentakosta yang dituliskan dalam Kisah Para Rasul 2.

PEMBAHASAN

Pengertian poligami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia poligami memiliki arti yakni ikatan perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. (Tim Penyusun KBBI, 2008). Selanjutnya Heuken menyatakan, “Poligami diturunkan dari kata Yunani poli artinya banyak dan gamos artinya kawin (Heuken, 2004). Kemudian menurut Haris Hidayatulloh poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) isteri dalam waktu yang bersamaan (Hidayatulloh, 2015). Secara terminology poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian poligami adalah suami

atau istri yang memiliki lebih dari satu istri atau suami, dimana hal tersebut dapat mendatangkan efek yang buruk dalam keluarga. Secara umum latar belakang terjadinya poligami dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai aspek atau faktor. ¹Faktor-faktor itu antara lain: faktor rohani, faktor kebudayaan, pendidikan, dan ketidakpuasan seks. Beberapa faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

Faktor Rohani

Faktor rohani merupakan salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah dimana manusia dianugerahi perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan bersekutu dengan Dia serta melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain manusia dikaruniai instings, religious (naluri beragama). Karena memiliki perasaan dan kemampuan, manusia dijuluki sebagai ‘Homo Devians’ dan ‘Homo Religius’ yaitu makhluk yang ber-Tuhan dan beragama (Plantinga Jr, 1995). Jadi, perbedaan antara manusia dengan makhluk-makhluk lain sebagai ciptaan Allah adalah dilihat dari segi rohaninya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang sangat berhubungan dengan apa yang dia percayai. Demikian juga dengan poligami seseorang yang melakukannya dapat disebabkan oleh karena kerohaniannya yang sudah merosot atau dalam ajaran agama yang dia anut, hal tersebut tidak dilarang dengan tegas. Oleh sebab itu, faktor kerohanian sangat penting dalam aspek kehidupan seseorang sehingga dia dapat memilih hal yang dikehendaki Allah dalam kehidupannya. Apabila dalam ajaran yang dia anut, praktek poligami dilarang maka besar kemungkinan hal tersebut tidak akan dilakukannya, sebaliknya apabila dalam ajaran agama yang dia anut praktik poligami tidak dilarang, maka dia tidak akan merasa berdosa apabila hal tersebut dia lakukan.

Faktor kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah hal yang mempengaruhi cara hidup dan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang dimana ia berada (Tim Penyusun, 2008). Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hidup dalam lingkungan budaya berpoligami, orang tersebut akan dapat dipengaruhi oleh 53 kebudayaan atau adat-istiadat yang ada. Manusia adalah manusia sosial yang hidup di berbagai

¹ Bakker, F. L., & Allah, S. K. (2004). 1: Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

macam pola kehidupan yang ada di sekitarnya, dan masyarakat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan tersebut.²

Zaman Adam

Informasi yang pasti tentang kebudayaan zaman manusia pertama berkaitan dengan poligami dapat diketahui melalui keturunan Adam yakni Lamekh (Kej.4:19). Dalam nats tersebut dituliskan: “Lamekh mengambil istri dua orang; yang satu namanya Ada, yang lain Zila”. Berdasarkan nats tersebut dapat dikatakan bahwa pernikahan antara Lamekh dan kedua istrinya merupakan awal munculnya pernikahan poligami di muka bumi ini. Disini Alkitab menjelaskan manusia memiliki istri lebih dari dua terjadi saat manusia jatuh dalam dosa. Lamek kekosongan hati akan kasih karunia Allah maka itu lamek menikahi dua wanita. Pernikahan poligami terjadi karena manusia pertama jatuh kedalam dosa sampai ke Raja-raja israel sapai kepada masa pembuangan. Akan tetapi dalam perjalanan hidup manusia yang semakin bejat, poligami itu semakin berurat dan berakar sampai akhirnya, orang-orang beriman zaman Perjanjian Lama pun terbawa-bawa pada pola pikir itu, serta banyak diantara mereka yang berpoligami.

Zaman Yakub

Yakub merupakan patriakh yang terpenting sesudah Abraham, dan dia diidentikkan dengan oknum Israel (Vriezen, 2003) Yakub juga adalah seorang bapa leluhur Ibrani lainnya yang mengikuti adat perkawinan kafir. Yakub mengambil dua orang istri sebab pamannya telah menipu dia sehingga ia menikahi wanita yang salah (Kej. 29:21-30). Ketika Rahel menyadari bahwa ia mandul, ia memberikan budak perempuannya kepada Yakub ‘supaya oleh dia akupun mempunyai keturunan’ (Kej. 30:3-6). Kemudian Lea menjadi cemburu dan memberikan budak perempuannya kepada Yakub untuk melahirkan lebih banyak anak demi dia (Kej. 30:4-13) (Bakker & Allah, 2004) Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas jelas bahwa pernikahan yang dilakukan oleh Yakub merupakan pernikahan poligami. Hal itu muncul karena kebudayaan mengenai keturunan, “Supaya oleh dia akupun mempunyai keturunan (Kej. 30:3)”. Namun akibatnya, istri pertama Yakub yaitu Lea, saling bermusuhan dengan adik kandungnya sendiri yaitu Rahel yang adalah isteri kedua Yakub. Bahkan sampai ke anak-anak mereka, permusuhan itu terus berlangsung.

² Elieser , *poligami dalam perspektif iman kristen dan implikasinya bagi kekristenan masa kini* (STT Arastamar Wamena), 3.

“menurut penulis zaman Yakub menganut budaya patriak. Budaya patriak ini di adopsi Oleh Yakub dengan Tujuannya untuk penggenapa janji antara Allah dan Abraham sebelumnya untuk memberikan keturunan kepada Abraham dan Sarah. Budaya patriak di gunakan, sebagai bentuk usaha manusia untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi Allah tidak mengijinkan budaya patriak ini sebagai bentuk poligami.”

Zaman Daud

Meskipun raja Daud terkenal sebagai raja yang takut akan Tuhan, dia juga adalah manusia yang tidak lepas dari kesalahan. Dia tidak hanya berpoligami, tetapi dia berzinah dengan Batsyeba dan akhirnya melakukan pembunuhan untuk menikahnya Berkenaan dengan raja Daud berpoligami, Packer dkk menyatakan,” mulai dengan Daud, raja-raja Israel memperturutkan hatinya untuk memiliki banyak istri dan gundik, meskipun Allah secara khusus telah melarang mereka melakukan hal itu (Ul. 17:17) (Packer et al., 1995). Dari penjelasan tersebut di atas, jelas bahwa pada zaman Daud, praktik pernikahan poligami sudah menjadi kebiasaan. Akibat dosa ini Daud mengalami banyak musibah karena kekacauan dalam keluarganya. Amnon anak Daud memperkosa Tamar putrid Daud dari istri yang lain, sehingga Absalom kakak Tamar membalas dendam dengan membunuh Amnon.³

“menurut penulis poligami dalam konteks Daud mengandung unsur-unsur politik dalam kepemimpinan sebagai raja. Pernikahan Poligami sudah tercemar dengan politik untuk berkuasa terhadap bangsa lain. Poligami yang dilakukan oleh raja Daud merupakan tindakan kesalahan yang fatal di hadapan Tuhan karena mengandung unsur secara pribadi”.

Zaman salomo

Salomo adalah raja ke tiga Israel, anak Daud dari Batsyeba (2 Samuel. 12: 24). Selain terkenal dengan hikmat dan kekayaannya yang banyak, Salomo juga terkenal sebagai raja Israel yang memiliki banyak istri. Dia mengawini begitu banyak perempuan, yaitu 700 istri dari kaum bangsawan dan 300 gundik (1 Raja-Raja 11 : 3) yang Sebagian besar berasal dari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Akibatnya Salomo dijerat oleh para istrinya untuk jatuh dalam penyembahan berhala. Hal ini didukung oleh Hill dan Walton dengan menyatakan, raja Salomo menjadi sasaran bujuk rayu wanita-wanita asing yang berada dalam harem istana (1 Raj. 11:1-3). Karena dikuasai oleh hawa nafsu dan materialism, dia tidak mampu menghindari

³ Graham, B. (1972). Keluarga Yang Berpusatkan Kristus. Bandung: Yayasan Kalam Hidup

‘jerat’ yang terhadapnya ia sudah berulang-ulang memperingatkan orang lain (misalnya, Amsal 5:1-14; 7:6-27) (Hill & Walton, 1996). Bahkan perpecahan kerajaan kesatuan Israel disebabkan oleh dosa penyembahan berhala Salomo (Bnd. 1 Raj. 11:33). Keterangan-keterangan di atas membuktikan bahwa pada masa Salomo praktik poligami semakin berkembang. Oleh karena perempuan-perempuan kafir juga diperistrikan.

“menurut penulis poligami yang di lakukan oleh salomo terkandung Unsur hastrak seksual laki-laki atau berahi kepada perempuan. Yang kedua, terkandung unsur-unsur politil yang dilakukan oleh salomo untuk menguasai semua bangsa pada Zaman itu. ada pun, poligami yang dilakukanoleh salomo sebagai wujud kasih kepad semua perempuan tanpa memandang. Yang ketiga terkandung unsur kepemimpinanan raja Salomo sebagai Raja Atas bangsa Israel. Kebiasaan raja pada Zaman itu adapun unsur kejayaan”.

Perspektif Alkitab terhadap Praktik poligami

Orang Kristen percaya bahwa pernikahan merupakan lembaga ilahi, secara jelas diajarkan di dalam Alkitab (Kej. 2:18-25). Pernikahan merupakan persiapan ilahi, karena Allah hanya menciptakan satu perempuan, maka jelas bahwa pernikahan adalah antara satu laki-laki dan satu perempuan saja. Oleh sebab itu, pernikahan yang dilakukan dimana istri atau suami lebih dari satu tidak dibenarkan dalam ajaran Kristen. Dalam kitab Efesus 5: 28-30) dipaparkan sebagai berikut; ayat 28 “Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: siapa mengasihi istrinya mengasihi dirinya. 29 “Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, 30 “Karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Secara umum, mulai dari ayat 22-30 pada bagian ini Paulus membahas tentang suami istri. Paulus sangat menekankan ‘kasih’ dalam hubungan antara suami dan istri. Siapa mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri (ayat 28). Relasi ini juga merupakan relasi antara suami dan istri dalam pernikahan.

Tujuan dalam Alkitab Perjanjian Lama

Satu suami dan satu istri

Dalam Kejadian 1:27 tertulis: “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Selanjutnya di dalam Kejadian 2:18, “Tidak baik kalua manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Dalam ini ayat dapat disimpulkan bahwa aspek lain dari gambar Allah menyangkut perihal gambar manusia sebagai

laki-laki dan perempuan (Hoekema, 2008). Penjelasan tersebut di atas menekankan bahwa sejak manusia diciptakan, Allah telah menetapkan pernikahan monogami kepada manusia dan hal ini sangat terkait dengan manusia sebagai gambar Allah. Jadi jelas bahwa pernikahan yang dikehendaki oleh Tuhan adalah pernikahan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Allah merancang pernikahan sedemikian rupa sehingga dalam pernikahan suami-istri yang telah dipersatukan, terwujud suatu keutuhan dan keharmonisan yang merupakan hasil saling melengkapi dan suami istri.

Allah membenci penceraian

Di dalam Maleakhi 2:16 berkata “Sebab Aku membenci perceraian, firman Tuhan, Allah Israel juga orang yang menutupi pakainnya dengan kekerasan, firman Tuhan semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat”. Allah bermaksud agar hubungan suami-istri tetap setia dan mempertahankan kehidupan keluarganya. Pada zaman Nabi Maleakhi, kebanyakan diantara mereka ternyata gagal dalam memenuhi persyaratan Allah sehingga mereka tidak menikmati derajat atau kehidupan yang tinggi sesuai rencana Allah bagi mereka. Kegagalan Israel dalam hal ini bukan dikarenakan mereka kurang beragama, melainkan karena perkawinan mereka tidak ada yang berkenan pada Allah. Perkawinan bukan hal yang hanya diatur antara dua orang saja untuk kepentingan sendiri, tetapi untuk perjanjian yang dimasuki dengan upacara di hadapan Tuhan (Maleakhi 2:14). Dalam pernikahan Kristen, kedua insan berjanji di hadapan Tuhan untuk tidak bercerai sebagaimana dijelaskan dalam Matius 19:6, bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia. Pasangan suami-istri hanya dapat dipisahkan oleh kematian.

Perjanjian Baru

larangan penceraian

Dalam Matius 5: 31-32, Tuhan Yesus menyebut pula sebagian dari Hukum Taurat: “siapa yang menceraikan istrinya harus memberi surat cerai kepadanya” (Ulangan 24:1-4). Tujuan surat cerai dalam Perjanjian Lama tentulah merupakan perlindungan untuk wanita dalam pernikahan. Tambahan pula dikatakan dalam Ulangan 24:1 bahwa surat cerai hanya boleh dibuat apabila suami mendapati “apa-apa yang tidak senonoh pada istrinya”. Pada bagian ini (De Heer & Alkita, 2013) menyatakan, Tuhan Yesus menegaskan Ulangan 24 bahwa bersalahlah setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali karena zinah. Dengan cara itulah Tuhan Yesus melindungi wanita dalam nikah. Akan tetapi Tuhan Yesus juga tidak mengatakan bahwa seorang istri yang berzinah harus diceraikan.

Pernikahan monogami

Rasul Paulus menasehatkan jemaat di Korintus supaya laki-laki memiliki satu istri dan perempuan memiliki satu suami, untuk menjauhkan diri dari percabulan (ay 26). Pernikahan adalah hubungan yang suci yang diberkati oleh Tuhan dan juga diperintahkan Allah kepada manusia (Kej. 2:18) dan juga suatu kedudukan yang terhormat (Ibr. 13:4) 58 Dalam 1 Kor 7:2 tertulis, “Tetapi mengingat bahwa percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suami sendiri. Dari nats di atas menjelaskan bahwa kekristenan mengajarkan pernikahan yang bersifat monogami, bukan poligami. Lembaga pernikahan menggambarkan hubungan antara Kristus dan jemaat (Ef 5:31-32), sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya dan jemaat setia dan taat kepada Kristus, demikian juga suami setia dan mengasihi istri, selanjutnya istri setia serta taat kepada suaminya.

Dampak Poligami

Poligami adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen, hal tersebut dapat diketahui dari ajaran Alkitab sebagai sumber ajaran Kristen yang tidak membenarkan praktik poligami. Selain Alkitab menolak praktik poligami, poligami juga dapat berdampak negatif baik dalam keluarga, anak maupun Gereja. Hal tersebut menjelaskan bahwa poligami dipandang sebagai tindakan yang tidak baik, maka dapat dikatakan bahwa poligami akan berdampak negatif dalam proses kehidupan keluarga pelaku poligami.

Bagi Keluarga

Keluarga yang dikehendaki oleh Allah yaitu keluarga yang harmonis, keluarga yang berpusat kepada Kristus dan keluarga yang melayani Kristus. Seorang suami dan istri harus memiliki komitmen yang mendalam untuk saling setia terhadap pasangan dan senantiasa bersama-sama dalam menghadapi setiap persoalan yang akan dihadapi. Namun jika suami dan istri melanggar komitmen awal yang telah disepakati melalui janji dalam pernikahan kudus dihadapan Allah dan umat-Nya, maka dapat berpengaruh besar dalam menjalani kehidupan bersama seperti munculnya sikap ketidakpercayaan istri terhadap suami dan suami terhadap istri, pertengkaran yang tidak terhindarkan serta berujung kepada sebuah perceraian.

Bagi Anak

Selain hubungan yang tidak harmonis antara suami dan istri, poligami juga berdampak bagi anak-anak. Dalam hubungannya antara orangtua dan anak, tidak ada kasih, dan komunikasi orangtua dan anak tidak terjalin dengan baik sehingga anak tidak dapat diajar

dengan baik. Anak-anak di dalam keluarga tidak dapat dibina atau dididik oleh orangtuanya, karena perbuatan dan tindakan orangtua yang tidak berkenan kepada Tuhan. Sehingga akhirnya anak-anak juga dapat hidup sesuai dengan apa yang ia telah lihat dan saksikan dari orangtuanya. Sehingga kehidupannya baik jasmani maupun rohani tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh Tuhan.⁴

Bagi Gereja

Gereja adalah “Tubuh Kristus”, yaitu persekutuan orang-orang tebusan Tuhan, yang di dalamnya Dia menjadi kepala. “Ia lah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu” (Kol 1:18) (Erickson, 1998). Gereja terjelma dan memiliki keberadaannya, karena “Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Ef 5:25). Gereja kini didiami oleh Roh Kudus, baik secara perseorangan maupun secara kolektif. Paulus menulis kepada jemaat di Korintus “Tidak tahukan kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Kudus Allah diam di dalam kamu? Oleh sebab itu, seharusnya Gereja yang adalah umat Allah, hidup sebagaimana dipimpin oleh Roh Kudus. Memahami apa yang 59 dimaksud dengan Gereja, maka anggota Gereja yang berpoligami gagal dalam menjadikan Kristus sebagai kepala yang seharusnya hidup dibawah hukum yang telah ajarkan. Bukan hanya itu saja anggota Gereja yang berpoligami dapat dikatakan bahwa tidak bisa menjadi teladan ditengah-tengah jemaat. Kehidupan Gereja adalah kehidupan yang bisa menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16).

Faktor Rohani

Faktor rohani merupakan salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah dimana manusia dianugerahi perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan bersekutu dengan Dia serta melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain manusia dikaruniai instings, religious (naluri beragama). Karena memiliki perasaan dan kemampuan, manusia dijuluki sebagai ‘Homo Devians’ dan ‘Homo Religius’ yaitu makhluk yang ber-Tuhan dan beragama (Plantinga Jr, 1995). Jadi, perbedaan antara manusia dengan makhluk-makhluk lain sebagai ciptaan Allah adalah dilihat dari segi rohaninya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang sangat berhubungan dengan apa yang dia percayai. Demikian juga dengan poligami seseorang yang melakukannya dapat disebabkan oleh karena kerohaniannya yang sudah merosot atau dalam

⁴ Hilmi, K., & Ahmad, F. (2007). Poligami: Berkah atau Musibah. Jakarta: Senayan.

ajaran agama yang dia anut, hal tersebut tidak dilarang dengan tegas. Oleh sebab itu, faktor kerohanian sangat penting dalam aspek kehidupan seseorang sehingga dia dapat memilih hal yang dikehendaki Allah dalam kehidupannya. Apabila dalam ajaran yang dia anut, praktek poligami dilarang maka besar kemungkinan hal tersebut tidak akan dilakukannya, sebaliknya apabila dalam ajaran agama yang dia anut praktik poligami tidak dilarang, maka dia tidak akan merasa berdosa apabila hal tersebut dia lakukan.

Faktor kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah hal yang mempengaruhi cara hidup dan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang dimana ia berada (Tim Penyusun, 2008). Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hidup dalam lingkungan budaya berpoligami, orang tersebut akan dapat dipengaruhi oleh 53 kebudayaan atau adat-istiadat yang ada. Manusia adalah manusia sosial yang hidup di berbagai macam pola kehidupan yang ada di sekitarnya, dan masyarakat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan tersebut.⁵

Implikasi poligami bagi orang kristen zaman sekarang

Yang pertama, “*pernikahan kristen sesuai Ajaran Alkitab*” Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang saling mempunyai rasa ketertarikan dengan dasar cinta dan saling mengasihi, memang merupakan kehendak Allah. Keduanya telah diciptakan menjadi satu daging yang terbentuk melalui pernikahan agar dapat mencurahkan sepenuh hatinya kepada orang lain yang sepadan dengan dia, untuk berbicara, bekerjasama, dan saling memuaskan. Pernikahan bisa menjadi pengalaman hidup yang sangat membahagiakan, sedikit membahagiakan, atau sama sekali tidak membahagiakan. Allah merancang dua jenis kelamin yang berbeda agar keduanya bisa saling melengkapi (Lahaye, 1996). Allah ingin laki-laki dan perempuan bersatu dalam pernikahan agar keduanya bisa saling mengisi, kekurangan masing-masing. Mengasihi dan hidup bersama dengan pasangan menuntut kesungguhan dan latihan serta penyerahan diri dari pihak yang satu demi kebaikan pihak yang lainnya. Allah menciptakan laki-laki untuk perempuan dan perempuan untuk laki-laki. Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri, Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia (Kej. 2:18). Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga menjadi satu daging (Kej. 2:18, 23,24). Dalam

⁵ Nazir, M. (1999). Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia. Cet. IV.

pernikahan Kristen digambarkan hubungan yang intim dan mulia, hidup keduanya satu untuk yang lain, merupakan wujud nyata hidup Kristus dengan umat-Nya. Cinta kasih suami-istri didukung oleh kesatuan Gereja berlangsung dalam pernikahan Kristen. Yang kedua, *“pernikahan kristen adalah pernikahan monogami”* Pernikahan Kristen adalah pernikahan monogami, itulah pernikahan yang dikehendaki oleh Tuhan. Pernikahan monogami adalah pernikahan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang saling mencintai. Kejadian 1 menceritakan tentang Allah menciptakan langit, dan bumi serta segala isinya, Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam. Namun, Allah melihat bahwa tidak manusia seorang diri. Allah menciptakan 60 Hawa dari tulang rusuk Adam, dan Allahpun menenmpatkan Hawa di sisi Adam sebagai suami-istri. Selanjutnya dalam Kej. 2:24 dan Matius 19:5 menjelaskan bahwa seorang lakilaki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Pernikahan Kristen adalah pernikahan yang dijiwai, diwarnai, dipengaruhi dan didasarkan pada iman Kristen, yaitu iman kepada Allah Tritunggal, karena seluruh hidup orang Kristen selalu didasarkan oleh iman Kristen. Demikian juga berlaku dalam pernikahan Kristen, iman Kristen sebagai dasarnya (Tu’u, 1988). ⁶Pernikahan Kristen adalah monogami tidak dapat diceraikan oleh manusia karena Tuhan yang telah mempersatukan. Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan monogami adalah pernikahan yang dikehendaki oleh Allah dan Allah tidak mau jika pernikahan tersebut diceraikan oleh manusia apapun alasannya, karena Allah yang telah memberkati pernikahan tersebut. Yang ketiga, *“pernikahan kristen adalah pernikahan yang memulikan Tuhan”* Pernikahan yang memuliakan Tuhan adalah pernikahan yang bersandarkan kepada Tuhan, dan kehidupan keluarga sepenuhnya berpusat kepada Tuhan. Kehidupan keluarga yang memuliakan Tuhan dengan adanya cinta kasih. Billy Graham menyatakan, “keluarga hanya terdapat dimana ada kasih dan kepercayaan, dimana ada saling menghormati, dan saling menghargai (Graham, 1972). Berarti bahwa dalam keluarga harus ada kasih, kepercayaan, hormat-menghormati dan menghargai satu dengan yang lain.

Misalnya, Alkitab menceritakan bagaimana Ribka yang cantik itu sudah dipilih Allah bagi Ishak dan bagaimana melalui serangkaian peristiwa-peristiwa, pilihan Allah itu dapat dilihat Allah. Mereka membentuk keluarga yang takut kepada Allah, sehingga melalui keluarganya Allah akan menggenapi janji-Nya dan Allah menyatakan maksud-maksud-Nya dalam pernikahan mereka. Dalam pernikahan “percintaan” memang merupakan hal yang nyata,

⁶ Elieser, *poligami dalam perspektif iman kristen dan implikasinya bagi kekristenan masa kini* (STT Arastamar Wamena), 12.

dan percintaan ini harus berlangsung seumur hidup (Graham, 1972). Berarti bahwa cinta kasih dalam keluarga tidak boleh hilang, walaupun berbagai macam tantangan yang harus dilalui. Hal ini dapat dijalani jika Kristus tinggal di dalam keluarga dan di dalam hati setiap anggota keluarga. Di dalam keluarga ada kasih karena Allah ada di tengah-tengahnya. Namun keluarga dapat hancur apabila di dalam keluarga tidak dipimpin oleh Roh Kudus dan keluarga tidak bersandar kepada Kristus. Kehancuran dalam keluarga dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk, karena membiarkan iblis bekerja dalam hubungan suami-istri. Keterpisahan inilah yang membuat pernikahan tidak memuliakan Tuhan. Pernikahan yang memuliakan Tuhan adalah pernikahan yang takut pada Tuhan dan pasangan suami-istri hidup di dalam tuntunan Tuhan sesuai dengan kebenaran Alkitab. Yang keempat “*Pernikahan Kristen Adalah Pernikahan Yang Harmonis*” Keharmonisan merupakan hal penting yang harus dibina oleh setiap pasangan suami-istri dalam hidup berkeluarga, sebab keharmonisan menggambarkan sebuah keluarga sejahtera dan bahagia. Keharmonisan juga bergantung pada suami-istri dalam memahami arti pernikahan. Memahami arti pernikahan dengan benar sangat penting bagi suami-istri, karena melalui pemahaman yang benar suami-istri dapat mengambil suatu sikap bahwa dalam pernikahan atau hidup berkeluarga ada hak yang dimiliki bersama dan kewajiban yang harus dipenuhi. Hak dalam arti baik suami maupun istri sudah menjadi kepunyaan satu sama lain, sedangkan kewajiban adalah hal yang harus dilakukan sesuai dengan tugasnya masing-masing dengan saling menolong dan memperhatikan. Kunci dari 61 kebahagiaan dan keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah sikap saling mengerti serta mampu menjalankan kewajiban masing-masing sebagaimana seharusnya. Dengan demikian kewajiban merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh suami-istri dalam keluarga, baik kewajiban terhadap pasangan maupun terhadap anak-anak. Apabila suami atau istri saling memahami satu dengan yang lain sehingga memberikan dampak bagi kehidupan keluarga yaitu terciptanya keharmonisan karena suami-istri menyadari kewajiban masing-masing.

Pasangan suami-istri yang mengerti dan menjalankan tugas masing-masing dalam keluarga, telah menciptakan keluarga yang harmonis. Yang kelima. “*Pernikahan Kristen Menuntut Tanggungjawab Bersama Suami-Istri*” Suami-istri yang telah dipersatukan oleh Tuhan mempunyai tanggungjawab di alam menjalani kehidupannya sehari-hari. Adapun tanggungjawab suami-istri dalam keluarga yaitu; Pertama Mengasihi, Kasih adalah dasar kehidupan dari orang Kristen. Dalam keluarga juga kasih adalah dasar dari kehidupan suami-istri. Tanggungjawab suami adalah mengasihi istri, demikian juga sebaliknya istri bertanggungjawab untuk mengasihi suami. Efesus 5:22,25 menyatakan bahwa suami istri harus

saling mengasihi. Kasih merupakan hal yang kadang-kadang sulit dilakukan karena manusia mempunyai kelemahan. Akan tetapi untuk mengasihi orang lain sebagaimana tercantum dalam Alkitab bahwa Allah telah mengasihi kita, maka kita harus saling mengasihi (1 Yoh. 4:10-11). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kasih adalah dasar dalam keluarga dan kasih adalah tanggung jawab suami-istri, suami bagi istri, maupun bagi anak-anak. Kedua Memenuhi Kebutuhan Jasmani dan Rohani, Suami-istri bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rohani pasangannya serta secara jasmani harus terpenuhi kebutuhan dalam hubungan seks.⁷

Jelas bahwa pernikahan poligami dilarang oleh Tuhan akan tetapi dalam konteks Perjanjian Lama ada beberapa Tokoh seperti Yakub Daud dan Salomo melakukan praktik poligami dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya, politik, dan hawa nafsu dalam diri laki-laki akan tetapi jelas Allah menciptakan Manusia untuk menikah agar melanjutkan keturunan. Bagi kehidupan kristen zaman sekarang praktik poligami tidak boleh dilakukan karena jelas bahwa Allah sangat membenci terhadap penceraian, perzinahan. Poligami bagi orang kristen merupakan indikasi dari kasih atau cintaseorang laki-laki kepada perempuan tanpa memandang latar belakang sosial budaya ekonomi dll.

KESIMPULAN

Tuhan inginkan pernikahan yang Kudus hal ini sudah ada sebelum kejatuhan manusia dalam dosa dalam manusia pertama Adam dan Hawa Allah memerintah supaya menjaga keluarga yang sudah di satukan dalam keadaan suci dan murni. Dalam iman kristen pernikahan poligami adalah masalah keluarga yang bertentangan dengan pernikahan sejati, Pernikahan merupakan perjanjian dan komitmen antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama dalam suka maupun duka.

Dengan demikian pernikahan Kristen adalah ikatan seumur hidup dan tidak ada yang dapat memisahkan selain kematian. Mengasihi dan hidup bersama dengan pasangan menuntut kesungguhan dan latihan serta penyerahan diri dari pihak yang satu demi kebahagiaan pihak yang lainnya. Dan orang-orang yang melakukan zina akan di Adili oleh Allah dalam Ibrani 13:4. Untuk menghormati Kristus, hendaklah kedua (suami-istri) tunduk sama lain.

Istri tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan sebab suami adalah kepala atas istri, sama seperti Kristus menjadi kepala atas jemaat dan Ia sendirilah yang menjadi tubuh-Nya,

⁷ Lahaye, T. (1996). *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.

dan suami mengasihi istri sama seperti Kristus mengasihi jemaat serta pengorbanan diri-Nya untuk jemaat-Nya (bnd. Ef. 5:21-25). Agar mendapat kebahagiaan yang seutuhnya di dalam pernikahan maka keduanya samasama bekerja untuk menjadi satu dalam berpikir secara rohani, perasaan dan jasmani yang berbeda kedalam hubungan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bakker, F. L., & Allah, S. K. (2004). 1: Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
2. Elieser, *poligami dalam perspektif iman kristen dan implikasinya bagi kekristenan masa kini* (STT Arastamar Wamena), 3.
3. Graham, Hilmi, K., & Ahmad, F. (2007). Poligami: Berkah atau Musibah. Jakarta: Senayan.
4. B. (1972). Keluarga Yang Berpusatkan Kristus. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
5. Nazir, M. (1999). Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia. Cet. IV.
6. Elieser, *poligami dalam perspektif iman kristen dan implikasinya bagi kekristenan masa kini* (STT Arastamar Wamena), 12.